BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (Bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak berikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Dengan naluri inilah timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Menurut Rasulullah SAW. fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka. [1]

Maka dari itu fungsi keluarga bukan hanya pada pemeliharaan saja lebih penting dari pada itu yaitu mengarahkan anak untuk kebutuhan spiritualnya. Agama merupakan kebutuhan dasar bagi anak-anak sebelum mengenal yang lainnya, dengan mengetahui agama diharapkan anak dapat mengetahui hal yang benar dan salah menurut agama yang dianutnya.

[1] Jalaluddin, *Psikologi agama*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2012) hal. 218

Sama halnya yang dirasakan oleh anak yang berada di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah yang berada di Mojoroto Kediri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia panti asuhan adalah rumah tempat (kediaman) untuk memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya[2]. Pada panti tersebut anak-anak tumbuh dan berkembang dalam pengawasan para pengasuh panti. Pada awalnya Panti asuhan Muhammadiyah di dirikan oleh ibu-ibu pimpinan Aisyiyah Ranting Mojoroto yang merasa kasian terhadap anak-anak yang terlantar akibat peristiwa pemberontakan gerakan 30 september PKI. Ibu-ibu tersebut tergerak hatinya untuk mendirikan sebuah Panti Asuhan untuk menyantuni anak-anak yang terlantar tersebut.

Dalam perkembangannya, Panti Asuhan mengalami banyak pergantian nama, pada tanggal 14 juli 1975 bernama "Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah" dan di rubah menjadi Badan Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah dengan Pimpinan Ny. Soelaiman. Tetapi itu hanya bertahan beberapa tahun saja, seiring dengan bergantinya pengurus pada tanggal 14 Februari1983, nama panti tersebut di ganti dengan " Panti Asuhan Muhammadiyah"

Panti menempati sebuah bangunan kuno berfungsi sebagai kantor, kamar mandi, pengasuh, tiga kamar mandi anak asuh, kamar mandi juru masak, ruang Mushola dan aula, ruang makan, dapur serta gudang. Pada awal berdiri anak asuh dalam panti tersebut berjumlah dua puluh anak yang berada di dalam asrama, dan tiga puluh anak yang berada diluar asrama. Hal tersebut

---

[2] *digilib.unila.ac.id/11253/3/BAB%20II.pdf diakses pada tanggal 10 februari 2019 pukul 04.25 wib.*

dikarenakan kemauan oleh pihak keluarga anak asuh yang memilih untuk tinggal di panti atau tidak.

Berbeda dengan anak yang mempunyai kedua orang tua, anak yatim di Panti tersebut secara tidak langsung mengetahui dan belajar tentang berperilaku, nilai, norma dan sebagainya dari pengasuhnya. Panti asuhan memiliki peran yang sangat mulia. Salah satu tugas pokok panti asuhan adalah memberikan pelayanan sosial dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah. Lembaga pelayanan sosial ini merespon kebutuhan dan permasalahan manusia melalui program-program yang dilaksanakan demi meningkatkan kesejahteraan. Program-program yang dilaksanakan antara lain seperti bantuan sosial, aksi sosial, pelayanan sosial, yang mencakup pemberian makanan sampai kepada penyediaan sarana pendidikan guna membantu generasi muda mempunyai kemampuan dan pengalaman yang dinilai cukup untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi di kemudian hari tanpa harus tergantung terhadap orang lain.

Berbicara tentang kehidupan manusia, tentunya tidak lepas dari perilaku manusia itu sendiri. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri. Perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut. Baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu. Menurut Skinner (Motoatmodjo,2007) juga merumuskan

bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). [3]

Menurut Joachim Wach agama adalah problem pemikiran yang utama, yang untuknya dia telah menerapkan seluruh kecakapan praktis yang dia miliki. Dan baginya agama adalah perbuatan manusia yang paling mulia dengan kaitannya dengan Tuhan yang Maha Pencipta. Kepadanyalah manusia memberikan kepercayaan dan keterikatan yang sesungguhnya.[4]

Di dalam Panti Asuhan Putra Muhammadiyah juga terdapat berbagai perilaku keagamaan para anak yatim, Dikatakan bahwa perilaku manusia merupakan wujud dari stimulus dan respon, maka dalam proses tersebut tentunya terdapat proses interaksi sosial. Interaksi sosial dapat di artikan sebagai hubungan-hubungan dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya, antara kelompok satu dengan yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Sebuah interaksi dikatakan sosial apabila interaksi tersebut terjadi pada dua atau lebih orang yang mana keduanya saling memengaruhi atau adanya timbal balik satu sama lain. Interaksi sosial ini bisa berupa saling sapa, komunikasi dan kontak sosial. interaksi tersebut juga terdapat di lingkungan panti. Lingkungan merupakan suatu komplek dimana pelbagai faktor berpengaruh timbal balik satu sama lain dan dengan masyarakat, interaksi sosial dalam lingkungan panti asuhan tercipta baik individu anak yatim

---

[3] Pdf. Digilib.uinsby. ac.id. diakses pada tanggal 24 januari 2019 pukul 03.26 Wib.

[4] Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1996) hal. 29-30.

dengan anak yatim, anak yatim dengan ustadz-ustadzah maupun dengan majelis.

Dalam pandangan Jamaluddin Rahkmat, Religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dan hadiah dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah[5]

Dalam lingkungan panti asuhan juga terdapat peraturan yang wajib di taati oleh setiap anak panti, ini artinya semua perilaku anak panti pasti memiliki pengaruh bagi kehidupan sehari-harinya.

Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang "Perilaku Keagamaan Dan Interaksi Sosial Anak di Lingkungan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Mojoroto-Kediri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku keagamaan anak di lingkungan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Mojoroto-Kediri?
2. Bagaimana interaksi sosial di lingkungan Panti Asuhan putra Muhammadiyah Mojoroto-Kediri.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku keagamaan anak Panti Asuhan Muhammadiyah di lingkungan panti.

[5] Jamaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1966), hal 133.

2. Untuk mengetahui interaksi sosial di lingkungan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Mojoroto-Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan sosial keagamaan anak-anak di bidang pendidikan, khususnya di asrama atau panti asuhan

2. Kegunaan praktis

   a. Bagi peneliti

      Dapat menjadi referensi dalam menyusun kebijakan proses pendidikan pengajaran di anak-anak panti asuhan atau asrama.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 edisi 2, November 2015 oleh Siti Naila Faizah, Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dengan Judul penelitian "PERILAKU KEAGAMAAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI (PENELITIAN KUALITATIF di KELOMPOK B TK PERMATA SUNNAH, BANDA ACEH TAHUN 2015" Pada penelitian ini menujukkan bahwa perilaku keagamaan pada anak usia dini di kelompok B TK Permata Sunnah sudah mulai mengenal ajaran islam dengan dikenalkan tentang Allah, Rasul, melakukan gerakan shalat dengan benar, dan mensucikan diri dengan berwudhu. Anak-anak juga diajarkan sikap sopan santun seperti mengucapkan salam dan toleransi kepada sesama, anak-anak TK Permata

Sunnah juga mampu menguasai hafalan doa-doa harian dan ayat-ayat Al-Qur'an.[6]

Kedua, Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Program Studi Sosiologi, Volume 3, no 1 Februai 2018, oleh Purnama Afrella dan Amsal Amri dengan judul "PERANAN PENGASUH DALAM MEMBINA PERILAKU SOSIAL ANAK PADA PANTI ASUHAN KLUET UTARA KABUPATEN ACEH SELATAN" Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peranan pengasuh dalam membina perilaku sosial anak Panti Asuhan Kluet Utara Kecamatan Aceh Selatan yaitu membina anak- anak panti dari berbagai hal terutama akhlak dan tingkah laku agar anak-anak menjadi lebih baik, tidak hanya dari akhlak dan tingkah laku anak-anak tersebut juga dilatih kemandiriannya agar mudah berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Peran yang dimaksud disini yaitu keikutsertaan, keaktifan, dan keterlibatan pihak-pihak panti asuhan disuatu kegiatan dalam membina akhlak terhadap anak sehingga tertanam nilai-nilai agama pada anak panti asuhan, nantinya dapat melahirkan tingkah laku yang baik dan berakhlak mulia. [7]

Ketiga, Jurnal Pemikiran Islam volume XVI, no 1 Maret 2016: 14-23 oleh Septian Pratama dan A Sulaeman Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dengan judul penelitian " PERAN PANTI ASUHAN MANDHANISIWI PKU MUHAMMADIYAH PURBALINGGA

---

[6] Siti Naila Faizah, perilaku keagamaan islam pada anak usia dini (penelitian kualitatif di kelompok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh tahun 2015, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9 Edisi 2, https://www.academia.edu/.../PERILAKU_KEAGAMAAN_ISLAM...diakses pada tanggal 9 februari 2019, pukul 06.04 wib.

[7] Purnama Afrella, Amdal Amri, Peranan Pengasuh dalam Membina Perilaku Sosial Anak Pada Panti Asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, Jurnal Ilmiah www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/download/6321/2744

DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH ANAK ASUH" Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Panti Asuhan sangat berperan aktif dalam pembentukkan akhlakul karimah anak asuhnya ini dibuktikan pada perhatian pengurus panti melalui suau kegiatan keagamaan yang berlangsung di dalam Panti. Seperti halnya dibina melalui Pengajian Diniah, Baca Tulis Qur'an, Tajuid, Fiqih, Tauhid, Kewanitaan, Taddarus dan bimbingan. Dalam membentuk akhlakul karimah, anak panti asuhan juga diberikan pembinaan berupa keterampilan. Keterampilan ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa dijadikan sebagai usaha. keterampilan ini berupa kerajinan tangan yang terbuat dari botol bekas yang selanjtnya akan dijadikan manik-manik berupa bunga, tutup saji, taplak meja dan kesed.[8]

Keempat, Jurnal Realita Volume 13 no. 2 Juli 2015|200-211 oleh Ratna Saidah, dengan judul "POLA ASUH di PANTI ASUHAN MUHAMMADIYAH PUTRI PARE" Hasil dari penelitian ini menujukkan bahwa pola asuh anak yatim di panti asuhan muhammadiyah putri pare sangat baik karena para pengasuh sudah menganggap para anak asuh selayaknya anak sendiri, pembelajaran ayang ada panti asuhan berlangsung selama 24 jam, factor pendukung pola asuh adalah niat yang ikhlas, dukungan masyarakat, sumber dana dan sarana prasarana, sementara faktor penghambatnya yaitu sarana yang belum sesuai dengan kebutuhan.[9]

---

[8] Septian, Pratama, A Sulaeman, " peran panti asuhan mandhanisiwi", Islamadina, Volume XVI, No. 1, Maret 2016 : 14-25 https://media.neliti.com/.../178351-ID-peran-panti-asuhan-mandhanisiwi-pku-muha.p...diakses pada 10 februari 2019, pukul 06.42.

[9] Ratna Sa'idah , Pola Asuh Anak Yatim di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Pare https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/download/63/62 **Realita** Vol. 13 No. 2 Juli 2015 | 200-211 diakses pada 10 februari 2019 pukul 22.17 wib.

F. Signifikansi Penelitian

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, peneliti menemukan beberapa perbedaan dalam alur penelitian yaitu "Perilaku Keagamaan Dan Interaksi Sosial Anak Di Lingkungan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Mojoroto-Kediri . fokus penelitian ini terletak pada bagaimana perilaku keagamaan anak panti asuhan dan bagaimana fenomena interaksi sosial anak panti asuhan putra Muhammadiyah di lingkungan panti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, pendekatan fenomenologis diartikan sebagai sebuah metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap suatu fenomena yang ada.

G. Batasan Masalah

Batasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran suatu masalah. Dalam kata lain dengan adanya batasan masalah ini peneliti akan dapat terfokus kepada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu Perilaku Keagamaan Dan Interaksi Sosial Anak Di Lingkungan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Mojoroto-Kediri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Paradigma Fakta Sosial Emile Durkheim

Paradigma adalah pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan (sosial) tertentu. [10]Paradigma fakta sosial melihat masyarakat manusia dari sudut pandang makro strukturnya. Menurut paradigma fakta ini, kehidupan masyarakat dilihat sebagai realitas yang berdiri sendiri, lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju. Masyarakat jika dilihat dari struktur sosialnya (dalam bentuk pengorganisasian) tentu memiliki seperangkat aturan, hierarki kekuasaan dan wewenanng sistem peradilan, serangkaian peran sosial, nilai dan norma, dan pranata sosial. Yang secara analisis merupakan fakta yang terpisah dari individu masyarakat akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku kesehariannya. Fakta sosial merupakan cara bertindak, berfikir,dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikan. Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas:

1. Dalam bentuk material. Yaitu barang sesuatu yang dapat di simak, di tangkap, dan di observasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (eksternal world). Contohnya arsitektur dan norma hukum.

[10] George,Ritzer, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Kencana,2010) hal. 121.

Fakta sosial yang berbentuk material mudah dipahami. Noma hukum misalnya, jelas barang sesuatu yang nyata yang ada dan berpengaruh terhadap kehidupan individu. begitu pula arsitektur, jelas dirancang oleh manusia, nyata bagiannya dan dapat dipengaruhinya.

2. Dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang dianggap nyata, fakta sosial jenis ini, merupakan fenomena yang bersifat inter subjektif yang hanya dapat muncul dari kesadaran manusia. [11]contohnya adalah egoisme, dan opini.

   Fakta sosial yang berbentuk non material itu diartikan sebagai barang sesuatu yang nyata dan berpengaruh. Durkheim memasukkan fakta sosial non material, dan hal ini menjadi fokus utama dalam sosiologi Durkheim menyebutnya norma, nilai-nilai, moralitas, kesadaran kolektif, dan peristiwa sosial dan budaya lainnya.

Secara lebih terperinci fakta sosial itu terdiri atas kelompok, kesatuan masyarakat tertentu (sociesties), sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai keluarga, pemerintahan. Dalam menentukan teori fakta sosial Ritzer mengemukakan ada empat macam teori sebagai berikut:

Fungsionalisme Struktural:

1. Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang menjadi konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan (equilibrium)

[11] George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadiga Ganda, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada 2014) hal.15.

2. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lainnya.
3. Asumsinya, bahwa setiap struktur dalam sosial, fungsional terhadap sistem yang lainnya. Sebaliknya, kalau tidak fungsional struktur itu, akan hilang atau tidak ada dengan sendirinya.
4. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lainnya yang dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial, maka dari itulah semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.[12]

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji perilaku keagamaan anak panti asuhan putra Muhammadiyah Mojoroto-Kediri terhadap interaksi sosial di Lingkungan panti. Penelitian ini menggunakan teori fungsinalisme struktural Emile Durkheim. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Menurut teori ini bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau atau akan hilang dengan sendirinya. [13]Dalam penelitian ini artinya agama merupakan bagian dari struktur sosial yang ada di dalam masyarakat, yang mempunyai fungsi terhadap lainnya, yaitu berfungsi terhadap

[12] Anwar,Yesmil, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: PT.Reflika Aditama, 2013) hal 65.
[13] George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadiga Ganda, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada 2014) hal.15.

perilaku keagamaan dan interaksi sosial anak di lingkungan panti asuhan putra Muhammadiyah Mojoroto-Kediri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pedekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi. Menurut Bogdan dan Tylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.[14]\

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan ini memandang bahwa tingkah laku manusia, yaitu apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang, sebagai produk dari cara orang tersebut menafsirkan duanianya. Tugas ahli fenomenologi dan ahli metodologi kualitatif adalah menangkap proses interpretasi ini. Untuk melaksanakan hal itu diperlukan apa yang disebut *Weber Verstehen*, yaitu pengertian empatik atau kemampuan untuk mengeluarkan dalam pikirannya sendiri, perasaan, motif, dan pikiran-pikiran yang ada dibalik tindakan orang lain. Untuk dapat memahami arti tingkah laku seseorang, ahli fenomenologi berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain.[15] \

Kehadiran peneliti sebatas sebagai pengamat penuh yang mengobservasi berbagai kegiatan yang ada di lingkungan panti asuhan.

[14] Ahmadi,Rulam, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal 15.
[15] Ibid. hal 48.

Namun, untuk memperjelas dan memahami apa yang dilakukan oleh anak panti maka dilakukan pula wawancara.

Pendekatan fenomenologi dianggap cocok dalam penelitian ini karena penulis berusaha memahami makna dari perilaku keagamaan anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah terhadap interaksi di lingkungan panti asuhan Mojoroto-Kediri.

B. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif informan bukan hanya sekedar memberikan respon atau tanggapan melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu ia disebut sebagai informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data). Atau disebut juga sebagai subjek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor atau pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang dibutuhkan.

1. Sumber data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informan langsung mengenai pengaruh perilaku keagamaan terhadap interaksi di lingkungan panti.

   Dari primer dari penelitian ini adalah:

   a. Menjelaskan aktivitas keseharian anak panti asuhan putra Muhammadiyah

b. Menjelaskan proses pendidikan yang ada di panti asuhan putra Muhammadiyah
c. Menjelaskan peran pengasuh panti asuhan putra Muhammadiyah
d. Menjelaskan tata tertib yang ada di panti asuhan putra Muhammadiyah
e. Menjelaskan perilaku keagamaan dalam interaksi di lingkungan panti asuhan putra Muhammadiyah.
f. Menjelaskan faktor yang memengaruhi terjadinya atau berlangsungnya perilaku keagamaan.
g. Menjelaskan tujuan dari perilaku keagamaan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Wujud dari sumber data sekunder ini bisa berupa buku, arsip, atau dokumen. [16]

Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Arsip dokumen kegiatan keseharian anak panti asuhan
b. Dokumentasi atau arsip dari panti asuhan putra Muhammadiyah Mojoroto-Kediri.

C. Waktu dan lokasi penelitian

a) Waktu

Peneliti membutuhkan waktu 6 bulan terhitung pada bulan Januari sampai Juni 2019. Penelitian ini dilakukan di Mojoroto Kota Kediri, tepatnya berada di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,*(Bandng: Alfabeta, 2015) hal.137.

b) Tempat atau Lokasi

Tempat atau lokasi penelitian berkaitan dengan sasaran atau pemasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data.

Pada penelitian ini penulis mengambil tempat atau lokasi penelitian yang berada di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Mojoroto-Kediri.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah memperoleh data.

1) Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera[17]

Dalam penelitian ini data yang akan diobservasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan sehari-hari anak panti asuhan
2. Bagaimana pendidikan anak panti asuhan
3. Bagaimana pola pengasuhan anak panti asuhan
4. Bagaimana perilaku keagamaan anak panti asuhan
5. Bagaimana interaksi sosial yang ada di lingkungan panti asuhan

2). Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (face to face) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak,

[17] Limas Dodi, Metodologi Penelitian (*Sciece Methods, Metode Tradisional Dan Natural Setting, berikut Teknik Penulisannya*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 141.

yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[18] Dan teknik wawancara yang diguakan adalah wawancara tidak terstruktur artinya wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[19] Alasan peulis menggunakan teknik wawancara ini adalah agar dalam pelaksanaan pengambilan informasi tidak terkesan formal, akrab dan menciptakan suasana yang santai sehingga subyek tidak kaku dalam melakukan proses wawancara.

Dalam penelitian ini, penulis akan mewawancarai kepada anak panti asuhan sebagai informan utama dan juga para pengurus beserta pengasuh panti asuhan sebagai informan pendukung. Adapun data dari wawancara ini terkait dengan :

1. Wawancara kepada anak panti
    a. Kegiatan sehari-hari anak panti
    b. Perilaku keagamaan anak panti asuhan
    c. Keimanan anak panti di lihat dari: Percaya dengan adanya Allah, Malaikat, Kitab, Hari Akhir, Surga dan Neraka.

[18] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 172.
[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,*(Bandng: Alfabeta, 2015) hal. 140.

d. Ritual ibadah anak panti di lihat dari: Shalat, Puasa, Zakat, Berdoa.

e. Penghayatan Keagamaan anak panti dapat di lihat dari: Perasaan akan doanya terkabul, perasaan saat membaca Al-Qur'an, pengalaman ibadah, dan sosial, Perasaan bersyukur kepada Allah, Perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.

f. Pengaruh agama terhadap kehidupan sosial anak panti, dapat di lihat dari : Interaksi Sosial di Lingkungan Panti Asuhan, Tolong-Menolong, Kerjasama, Menghormati Orang yang Lebih Tua, Berpakaian Sesuai Dengan Syariat Islam, Meminta Maaf.

2. Wawancara kepada pengurus panti

   a. Rekrutmen para anak panti asuhan

   b. Dari mana dana anak panti asuhan berasal

   c. Tata tertib yang ada di panti asuhan *(reward dan punishment)*

   d. Visi dan misi panti asuhan

   e. Pola pendidikan keagamaan anak panti asuhan

   f. cara memengaruhi anak-anak panti

   g. cara menanamkan atau menertibikan kedislipinan

3. Wawancara kepada pengasuh panti

   a. Pola pengasuhan di Panti asuhan putra Muhammadiyah

   b. Kendala dalam pengasuhan anak panti

   c. Cara anda mengatasi kendala tersebut

d. Cara menerapkan perilaku keagamaan di lingkungan panti

e. Pola interaksi yang terjalin antara pengasuh dengan anak panti

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah yaitu:

1. Gambaran umum panti asuhan
2. Visi dan misi panti asuhan
3. Profil anak panti dan Lembaga Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Mojoroto-Kediri.
4. Foto kegiatan anak panti asuhan

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selajutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualittaif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.[20]

Dalam penelitian ini, instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri yang mana peneliti akan memfokuskan penelitiannya kepada pengaruh perilaku keagamaan terhadap interaksi sosial di lingkungan panti asuhan putra Muhammadiyah Mojoroto-Kediri. Kemudian peneliti akan memilih informan sebagai sumber data yaitu anak panti asuhan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data yang sudah diperoleh, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen peneliti sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrument penjunjang. Instrument pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrument penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

---

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,*(Bandng: Alfabeta, 2015) hal. 223.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajar dan membuat kesimpulan sehingga musah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[21]Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Hubermas yang ditetapkan menjadi tiga jalur, yaitu:

1. Reduksi data

   Miles dan Hubermas mengemukakan, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

   Dalam proses reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak di kode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan, dan cerita-cerita apa yang sedang berkembang.

   Reduksi data merupakan suatu bentuk analitis yang menajamkan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa

[21] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Bnadung: Alfabeta,2015) hal 244.

sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverivikasi.

Dalam penelitian ini, penggunaan reduksi data dilakukan dari hasil wawancara dengan informan terkait. Kemudian peneliti memilih data yang sesuai dengan penelitian. Pada reduksi data ini peneliti akan terfokus pada pengaruh perilaku keagamaan anak panti asuhan terhadap interaksi sosial di lingkungan panti Mojoroto-Kediri.

2. Penyajian Data

Miles dan Hubermas mengemukakanbahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sejumlah informasiyang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh terkait bagaimana pengaruh perilaku keagamaan anak panti asuhan terhadap interaksi sosial di Lingkungan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Mojoroto-Kediri.dan dianalisis dan di hubungkan dengan teori Fungsionalisme Struktural Emile Durkheim.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermas adalah penarikan kesimpulan atau Verifikasi. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan , atau mungkin menjadi sesuatu seksama dan

menghabiskan tenaga dengan tinjauan kembali serta tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Hubermas dapat dilihat pada bagan berikut:

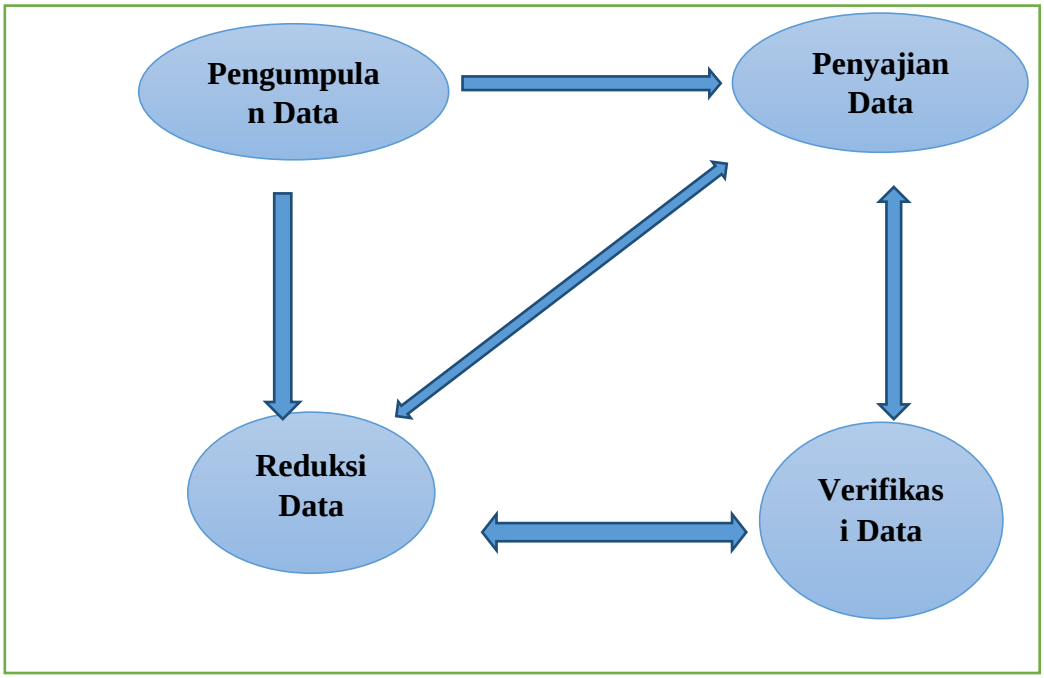

G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Kredibilitas Data

Kredibilitas data dalam penelitian kualitatif menggambarkan kesuaian konsep peneliti dengan konsep yang ada pada sasaran penelitian.[22]

[22] Bambang, Budi Wijoyo, Metodologi Penelitian (pendekatan kualitatif,kuantitatif, dan action Reserch), (Malang: Rosindo Malang, 2007) hal.82.

2. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas dicapai dengan berusaha memperkecil faktor subjektivitas peneliti. Peneliti harus berusaha menjauhi segala kemungkinan bias atau prasangka pada dirinya yang disebabkan oleh latar belakang hidup, latar belakang pendidikan, agama, kesukaan, status sosial,dan lain sebagainya.[23]

3. Triangulasi

Adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.[24]

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.[25]

Atau data yang diperoleh dicetak kembali pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda, atau di cek dengan menggunakan sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini

[23] Ibid hal. 83.
[24] Bactiar S Bachri, meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, jurnal teknologi Pendidikan, (vol.10 No. 1 April 2010), hal 56
[25] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung: Alfabeta,2015) hal 274

triangulasi sumbernya yaitu anak panti yang nantinya akan dikomparasikan data dari sumber-sumber (informan) yakni anak panti dan pengurus panti.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode, data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode tertentu nantinya dicek dengan menggunakan metode yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang nantinya akan di cek dengan metode observasi atau analisis dokumen.[26]

H. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

1. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian disebut juga dengan usulan penelitian, adapun isinya sebagai berikut: 1).latar belakang masalah dan usulan pelaksanaan penelitian; 2). Kajian kepustakaanyang menghasilkan pokok-pokok penelitian 3).Memilih lapangan penelitian 4). Penentuan jadwal penelitian 5). Pemilihan alat penelitian 6). Rancangan pengumpulan data 7). Rancangan prosedur analisis data 8). Rancangan perlengkapan penelitian 9). Rancangan pengecekan kebenaran data.

[26] Rulam, Ahmadi, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014) hal.267.

2. Memilih lapangan penelitian

Sesorang peneliti harus mempertimbangkan terhadap menentukan lapangan penelitian yang akan di jadikan sebagai fokus penelitian.

3. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemilihan informasi sangat perlu di lakukan agar penelitian tepat sasaran.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu, ia harus mengingat persoalan etika.

2. Memasuki lapangan

Kegiatan pengumpulan data pada dasarnya adalah terjun langsung ke lapangan dan berhubungan langsung dengan dengan orang-orang baik secara perorangan maupun kelompok[27]

3. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang-orang pada latar penelitian. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi situasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Seorang informan harus memiliki

[27] Djaman Satori, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta,2011) hal 92.

pengetahuan yang banyak tentang latar penelitian. Selain itu, seorang informan juga harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, dan tidak terkait dengan berbagai konflik.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitaTif biasanya dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan kepada informan yang mengetahui tentang apa saja terkait yang dibutuhkan oleh peneliti. Sedangkan observasi diperoleh dari pengamatan peneliti di lokasi penelitian.

I. Sistematika Penulisan Proposal Skripsi

Sistematika penulisan proposal ini bertujuan untuk mempermudah dalam pembahasan penulis, tujuan dan manfaat peneliti.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini akan dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan kajian teoritik.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab kedua akan dijelaskan landasan teori khususnya teori sosiologi yang digunakan peneliti sebagai pisau analisis penelitian, dan yang nantinya teori ini akan dikesinambungkan dengan judul yang dipakai.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini membahas mengenai pendekatan dan jenis data penelitian, sumber data, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan keabsahan data.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Paparan data diperoleh dari pengamatan (apa yang terjadi) dan hasil wawancara (apa yang dikatakan), serta deskripsi informasi lainnya (misalnya yang berasal dari dokumen, foto, rekaman video, dan hasil pengukuran)

Sedangkan temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari paparan data. Di samping itu, temuan dapat berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi, dan tipologi.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini memuat gagasan penelitian, keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan/ teori terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/ teori yang di ungkap dari lapangan.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi yang diajukan. Isi kesimpulan penelitian harus terkait langsung dengan penelitian dan tujuan penelitian, sedangkan saran yang diajukan

hendaknya selalu bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan.[28]

[28] Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,(Kediri, Stain Kediri, 2013) hal 79-85.